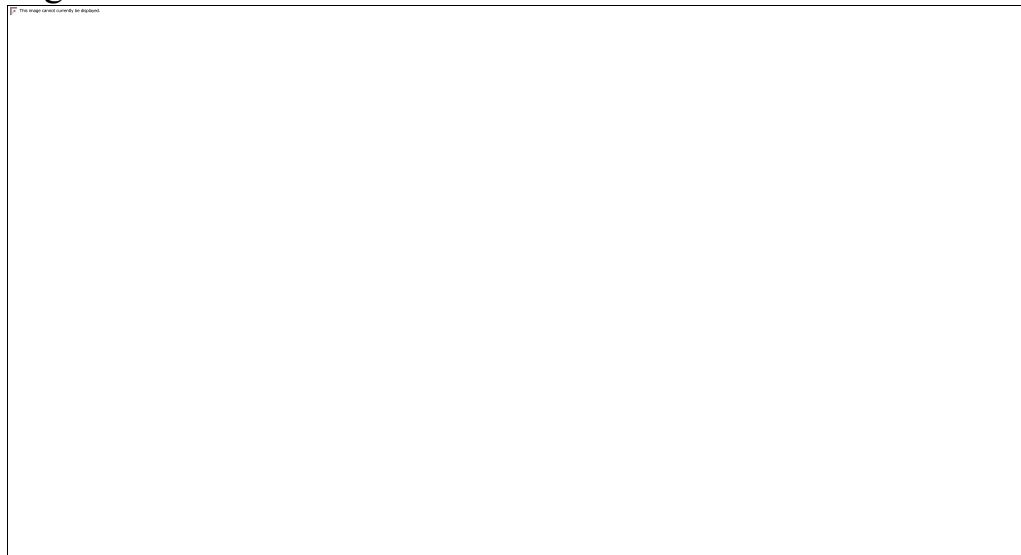


BAB III

DINAMIKA KEJAHATAN SEKSUAL DI AMERIKA SERIKAT SEBELUM DAN SESUDAH GERAKAN #MeToo

Departemen Kehakiman Amerika Serikat (US Department of Justice) mendefinisikan kekerasan seksual sebagai “seluruh aksi seksual yang non-konsensual yang dilarang oleh hukum *Federal*, *Tribal*, atau *State*, termasuk kondisi dimana korbannya tidak memiliki kemampuan untuk konsen (The United States Department of Justice, 2019).” Tiap negara bagian di Amerika Serikat memiliki kode hukum yang berbeda. Sehingga definisi bentuk tindakan kekerasan yang tergolong sebuah tindakan criminal, termasuk kekerasan seksual, dapat beragam dari satu negara bagian dengan negara bagian lain.



Bagan 3-0-1: Kelaziman Pelecehan dan Kekerasan Seksual di Amerika Serikat <https://www.vox.com/identities/2018/2/21/17036438/sexual-harassment-me-too-assault-hollywood>

Amerika Serikat merupakan sebuah negara dengan penduduk sebanyak 330,377,563 jiwa menurut estimasi tahun 2019, dengan rasio laki laki dan perempuan sebesar 0.98 (980 laki – laki per 1000 perempuan). Rasio tersebut memperlihatkan bahwa selisih antara jumlah penduduk laki – laki dan perempuan di negara tersebut tidak begitu besar. Namun ketika membahas kasus kejahatan seksual, terdapat selisih besar bagaimana laki – laki dan perempuan menjadi korban atau pelaku dari kejahatan tersebut. Sebuah penelitian dari Departemen Kehakiman Amerika Serikat telah membuktikan bahwa 91% korban pemerkosaan dan tindak kekerasan seksual lainnya adalah perempuan (Rennison, 2002).

Bab ini akan membahas tentang bagaimana dinamika kejahatan seksual di Amerika Serikat sebelum munculnya gerakan #MeToo dan melihat apakah terdapat perubahan dengan munculnya gerakan tersebut.

A. DINAMIKA KEJAHATAN SEKSUAL DI AMERIKA SERIKAT SEBELUM MUNCULNYA GERAKAN #MeToo

Kejahatan seksual merupakan salah satu bentuk kejahatan yang paling sering tidak dilaporkan. Sekitar 63% dari seluruh kasus pemerkosaan dan bentuk kekerasan seksual lainnya di Amerika Serikat tidak dilaporkan oleh para korbannya berdasarkan penelitian oleh Departemen Kehakiman (Rennison, 2002). Sebagaimana yang telah dijelaskan di latar belakang permasalahan pada bab pendahuluan penelitian ini, terdapat beberapa faktor mengapa korban kejahatan seksual memilih untuk tidak melaporkan kasusnya. Faktor – faktor tersebut muncul akibat adanya stigma buruk terhadap kasus kejahatan seksual, kecenderungan untuk menyalahkan korban atas kejadian yang menimpanya, serta kekuatan dan pengaruh yang dimiliki oleh para pelaku kejahatan seksual untuk mengintimidasi korbannya. Akibat dari hal – hal tersebut, korban pelecehan dan kekerasan

mendiamkan kasusnya, dan ini berakibat pula terhadap semakin maraknya kasus kejahatan seksual akibat kurangnya kesadaran akan gentingnya masalah tersebut.

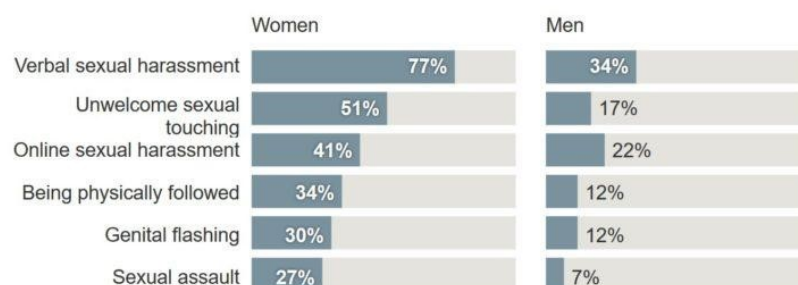
Padahal tanpa disadari, kejahatan seksual merupakan bentuk kejahatan yang paling merugikan secara materil, penelitian Departemen Kehakiman lainnya tentang kerugian korban kejahatan seksual membuktikan bahwa kerugian akibat pemerkosaan di Amerika Serikat mencapai angka sebesar \$127 miliar, sedangkan dibandingkan dengan jenis kejahatan lain yang lebih dianggap serius oleh pihak berwajib seperti pembunuhan yang hanya sebesar \$71 miliar dan kecelakaan lalu lintas sebesar \$61 miliar (Miller, Cohen, & Wiersema, 1996). Kejahatan seksual telah terbukti membawa kerugian materil bagi korban maupun negara. Kerugian ini bersumber dari biaya – biaya yang harus dikeluarkan korban untuk menempuh jalur hukum, tindakan perawatan oleh lembaga kesehatan, dan akibat dari kehilangan pekerjaan atau usaha yang dimiliki oleh korban sebagai dampak lanjutan dari kejahatan seksual yang dialaminya.

Hukuman atau sanksi yang diberikan terhadap pelaku kejahatan seksual tergantung dengan jenis dan tingkatan dari tindakan yang dilakukannya. Bentuk kejahatan seksual yang paling umum adalah pelecehan secara verbal, yaitu komentar – komentar oleh pelaku terhadap korbannya yang memiliki sifat menjurus dan membuat korbannya tidak nyaman. Dalam tahap ini, menentukan apakah sang pelaku dapat diminta pertanggungjawabannya atas tindakannya masih sangat sulit akibat kurangnya bukti langsung yang dapat dilihat dari korbannya. Sehingga pelecehan dalam bentuk verbal umumnya tidak dilaporkan oleh para korbannya. Variasi lain dari bentuk tindakan serupa adalah melalui internet dan media sosial, yang umumnya disebut pelecehan seksual *cyber*. Dalam kasus ini, membuktikan sebuah tindak pelecehan *cyber* lebih mudah dibandingkan tindak verbal karena kemampuan lebih untuk menyertakan bukti dengan cara seperti melakukan

tangkapan layar yang menunjukkan langsung tulisan oleh pelaku yang memiliki sifat melecehkan secara seksual. Bentuk lain dari pelecehan seksual cyber yang lebih parah adalah *spying* atau memata – matai. Pelaku dapat menggunakan internet dan media sosial untuk mengeksploitasi gambar dan/atau video pribadi korbannya untuk penggunaan pribadi atau melecehkannya secara public dengan menyebarkannya.

What Happened, and to Whom

Percent who say they have experienced:



Bagan 3-2: Prevalansi jenis – jenis kejahatan seksual.

<https://www.nytimes.com/2018/02/21/upshot/pervasive-sexual-harassment-why-me-too-took-off-poll.html>

Tindakan kejahatan seksual yang memiliki tingkatan lebih diatas pelecehan secara verbal dan cyber adalah kontak langsung secara fisik antara pelaku dan korban melalui sentuhan. Ini merupakan tahap yang berada dalam satu tingkatan lebih rendah daripada pemerkosaan. Dalam tahap ini, pelaku telah menyentuh anggota tubuh korbannya, umumnya bagian tubuh yang intim hingga kemaluan, tanpa persetujuan dari korbannya. Tahap ini masih menjadi jenis tindak pelecehan yang sulit ditemukan bukti untuk memproses pelaku secara hukum karena kecenderungan korban untuk tidak segera melaporkan kejadiannya begitu terjadi. Semakin lama korban menutupi kejadian, maka bukti – bukti yang dibutuhkan oleh penegak hukum untuk bukti visum akan semakin menghilang dan sulit ditemukan.

Pemeriksaan merupakan tingkatan tertinggi dalam jenis – jenis kejahatan seksual. Departemen Kehakiman Amerika Serikat mengkategorikan bentuk tindakan yang tergolong pemeriksaan apabila terdapat tindakan penetrasi yang dialami oleh vagina atau anus oleh sebuah organ tubuh ataupun objek lainnya dengan paksaan atau dengan kata lain, tanpa adanya persetujuan dari korbannya atau tidak adanya kemungkinan untuk korbannya untuk menyatakan konsen. Pemeriksaan merupakan jenis kejahatan seksual yang cukup marak walaupun lebih rendah dibandingkan pelecehan secara verbal. Pembuktian untuk kasus pemeriksaan juga lebih mudah untuk didapatkan karena tindakan penetrasi seksual yang dipaksakan umumnya akan meninggalkan bekas yang dapat dilihat oleh tim visum kepolisian maupun pihak non-kepolisian. Namun kasus pemeriksaan juga masih banyak yang melibatkan tindakan lain seperti pembunuhan oleh pelakunya. Terdapat beberapa faktor mengapa pelaku pemeriksaan cenderung membunuh korbannya, yaitu untuk membungkam korbannya dan menyembunyikan bukti keterlibatannya atau terbunuh secara tidak sengaja.

Sebelum bangkitnya gerakan #MeToo, pelaku kejahatan seksual nyaris tidak dapat disentuh sama sekali. Tuduhan – tuduhan yang dilayangkan kepada mereka umumnya akan cepat lenyap seakan tidak pernah mendapat tuduhan sama sekali. Sekalipun laporan atau tuduhan yang dilayangkan terhadap suatu pelaku diproses oleh penegak hukum, kecil sekali kemungkinan untuk korban mendapatkan keadilan dengan adanya tindakan persekusi terhadap pelaku. Terutama mengingat bahwa pelaku kejahatan seksual umumnya merupakan orang – orang yang memiliki kekuatan dan pengaruh yang lebih tinggi dari korbannya. Kasus kejahatan seksual sangat marak terjadi di lingkungan pekerjaan. Para petinggi perusahaan, politisi, pejabat pemerintah, selebriti, bahkan oknum penegak hukum sendiri menjadi pelaku – pelaku kejahatan seksual.

Dikenal sebuah istilah *casting couch* yang pertama kali muncul di dalam industri perfilman Amerika Serikat atau yang lebih dikenal dengan sebutan Hollywood, yang memiliki makna sebuah taktik yang dilakukan oleh para petinggi di dalam sebuah industri untuk mendapatkan keuntungan pribadi secara seksual dengan memanfaatkan posisinya untuk memperdaya atau mengintimidasi seseorang yang bekerja untuknya dalam bentuk memberikan iming – iming kenaikan jabatan, upah, atau koneksi yang lebih luas (Zimmer, 2017). Tuduhan – tuduhan terhadap Harvey Weinstein yang menjadi awal mula viralnya penyebaran gerakan #MeToo merupakan sebuah hal yang melatarbelakangi fenomena *casting couch* yang memiliki kehadiran serupa di ranah lain diluar industri perfilman. Figur – figur yang memiliki kekuatan dan pengaruh yang besar memanfaatkan posisinya untuk melakukan kejahatan seksual terhadap orang – orang yang lebih lemah, umumnya merupakan bawahannya sendiri. Mereka menggunakan segala bentuk tekanan dan paksaan untuk mengeksploitasi bawahannya secara seksual dan mengupayakan segala cara agar apa yang telah terjadi tidak akan keluar dari ruang pribadinya.

B. DINAMIKA KEJAHATAN SEKSUAL DI AMERIKA SERIKAT SETELAH MUNCULNYA GERAKAN #MeToo

Gerakan #MeToo bangkit pada waktu yang dinilai oleh banyak pihak di Amerika Serikat sebagai masa genting akibat dari fenomena *casting couch* yang sangat merugikan seluruh pihak yang memiliki potensi mengalami pelecehan seksual di tempat kerja. Kemunculan awalnya di industri perfilman telah membawa pengaruh besar bagaimana pentingnya menyuarkan pengalaman pelecehan atau kekerasan seksual yang dialami oleh para korbannya.

Setelah Alyssa Milano mengunggah sebuah unggahan di media sosial Twitter dengan tagar #MeToo pada siang hari tanggal 15 Oktober 2017, malam harinya tagar tersebut telah

digunakan sebanyak 200,000 kali. Keesokan harinya pada tanggal 16 Oktober 2017, tagar tersebut telah mencapai 500,000 unggahan. Tidak hanya di Twitter, media sosial Facebook juga menjadi platform persebaran tagar #MeToo dengan penggunaan sebesar 4.7 juta orang di dalam 12 juta unggahan selama 24 jam pertama. Facebook melaporkan bahwa setidaknya empat puluh lima persen pengguna memiliki teman yang mengunggah sebuah unggahan dengan tagar tersebut (Respers, 2017).

Tingginya aktivitas penyebaran di media sosial memungkinkan gerakan #MeToo untuk mempengaruhi tindakan nyata para korban pelecehan dan kekerasan seksual untuk melaporkan kasus yang dialaminya secara hukum. Komisi Peluang Kerja Sama AS melaporkan bahwa terdapat kenaikan jumlah pengaduan oleh para pekerja dibandingkan satu dekade lalu. Komisi tersebut menyebutkan bahwa tuntutan – tuntutan memenuhi tahun fiskal 2018 yang jatuh pada tanggal 30 September meningkat jumlahnya sebanyak 12% dibanding tahun – tahun sebelumnya (Wiessner, 2018). Victoria Lipnic, pejabat sementara Direktur Komisi Peluang Kerja Sama AS menyatakan bahwa kenaikan tersebut merefleksikan terhadap “meningkatnya angka permintaan akibat dari gerakan #MeToo.” Jumlah tuduhan terhadap pelecehan dan kekerasan seksual yang diterima oleh Komisi Peluang Kerja Sama telah turun sejak tahun 2010 ketika hamper 8000 kasus dilaporkan. Advokat pekerja dan kelompok – kelompok hak wanita mengatakan bahwa hal tersebut dikarenakan akibat dari keputusan para korban untuk tidak melaporkan kasusnya.

Warta berita USA Today melaporkan bahwa di dalam 24 bulan terakhir terhitung sejak Oktober 2018, satu tahun sejak viralnya gerakan #MeToo, Kongres Amerika Serikat dan badan legislatif di tiap 50 negara bagian telah meloloskan lebih dari 2,000 RUU yang mengandung kata “seksual” dan istilah – istilah tren seperti “*me too*”, “*rape kits*”, dan “*non-*

disclosure.” Sejak dimulainya tagar #MeToo, pejabat – pejabat terpilih telah meloloskan 261 rancangan hukum yang membahas topik – topik yang dibahas oleh gerakan – gerakan pejuang wanita, jumlah tersebut meningkat dari tahun sebelumnya yang berjumlah 238 (Kelly & Hegarty, 2018).

Reaksi yang muncul dari publik Amerika Serikat terkait dengan viralnya gerakan #MeToo dan tuduhan – tuduhan terhadap figur – figur Hollywood dan politik bermacam – macam dari tiap golongan. Kepedulian terhadap isu kejahatan seksual memiliki perhatian lebih di golongan liberal Amerika daripada golongan konservatif. Golongan liberal Amerika Serikat meyakini bahwa isu kejahatan seksual merupakan sebuah isu yang penting untuk dibahas mengingat banyaknya korban yang berasal dari golongan minoritas. Kaum perempuan, terutama yang berasal dari golongan marginal, paling rentan menjadi korban pelecehan dan kekerasan seksual. Golongan konservatif Amerika Serikat masih menilai bahwa isu kejahatan seksual masih belum menjadi isu genting untuk dibahas. Konservatif justru menganggap bahwa munculnya gerakan #MeToo cenderung menjadi sebuah taktik politis untuk menjatuhkan Presiden Donald Trump, yang mendapatkan belasan tuduhan pelecehan seksual sejak masa kampanyenya hingga viralnya tagar #MeToo.

Gerakan #MeToo turut membawa perubahan dinamika pada ranah perpolitikan di Amerika Serikat. Menjelang diadakannya pemilihan *mid-term* 2018, #MeToo telah menyeret segelintir politisi dan pejabat negara Amerika Serikat dengan tuduhan – tuduhan pelecehan dan kekerasan seksual. Salah satu figur yang mendapatkan sorotan yang tidak kalah banyak dari Trump adalah Brett Kavanaugh, yang sekarang menjabat sebagai Hakim Agung Pengadilan Tinggi AS. Kavanaugh mendapatkan tuduhan pelecehan seksual dari salah satu mantan teman sekolah menengah atasnya, yaitu seorang professor psikologi dari Universitas Palo Alto,

Christine Blasey Ford, yang menceritakan pengalamannya dilecehkan oleh Kavanaugh semasa sekolah. Laporan serupa juga datang dari alumni se-almamater Kavanaugh dan Ford lainnya. Kemunculan tuduhan – tuduhan tersebut sering dikaitkan dengan dampak dari viralnya gerakan #MeToo.

Tuduhan terhadap Trump dan Kavanaugh membuat aktifitas gerakan #MeToo untuk mengungkap kejahatan seksual di badan politik Amerika Serikat semakin gencar. Isu – isu yang berhubungan dengan pelecehan dan kekerasan seksual menjadi sebuah isu terpopuler yang diangkat oleh para kandidat politik Amerika Serikat dalam kampanye – kampanye yang dilakukan oleh mereka untuk perebutan kursi di senat dan kongres. Dampak lain yang ditimbulkan adalah meningkatnya partisipasi kaum perempuan dalam pencalonan untuk jabatan politik di pemilihan *mid-term* 2018. Tercatat bahwa 472 orang perempuan yang mencalonkan diri untuk kursi di kongres, dan 57 orang perempuan untuk kursi di senat pada pemilihan tersebut. Jumlah tersebut meningkat sangat pesat dibanding tahun – tahun sebelumnya dan memecahkan rekor tertinggi pada dekade ini dibandingkan dengan tahun 2012 dimana terdapat 298 calon anggota kongres perempuan dan 36 calon anggota senat perempuan. Jumlah calon gubernur perempuan mencapai rekor tertinggi sepanjang sejarah Amerika, yaitu 78 orang. Mayoritas dari kandidat perempuan pada pemilihan *mid-term* 2018 berasal dari Partai Demokrat. Menurut laporan NBC, 50% dari jumlah total 254 kandidat senat selain yang sedang menjabat dari Partai Demokrat adalah perempuan. Jumlah ini jauh dari kondisi Partai Republik pada ranah yang sama, yaitu hanya 18% dari jumlah keseluruhan kandidat senat Partai Republikan (Talbot, 2018).

Pemilihan *mid-term* 2018 Amerika Serikat melihat sebuah fenomena baru yang berbeda dibandingkan dengan tahun – tahun sebelumnya. Terdapat peningkatan jumlah pemilih tetap terdaftar yang tertinggi sejak tahun 1914 untuk pemilihan *mid-term*. Peningkatan juga terlihat pada jumlah

pemilih tetap terdaftar dibawah usia 30 tahun (generasi milenial), yaitu 31%. Walaupun lebih rendah dibandingkan pemilihan pada tahun 2016 yang berjumlah 51 persen, namun jumlah pemilih muda meningkat jauh dibandingkan dengan pemilihan *mid-term* sebelumnya. Hal ini dikarenakan secara umum partisipasi pemilihan presiden umumnya lebih tinggi dibandingkan dengan pemilihan *mid-term* yang hanya memilih badan legislatif dan gubernur federal. Gerakan #MeToo menjadi salah satu faktor yang dikaitkan dengan adanya fenomena tersebut. Generasi milenial pada umumnya lebih peduli terhadap isu – isu sosial seperti kejahatan seksual dibandingkan generasi yang lebih tua. Mereka menuntut adanya perubahan dalam bagaimana kasus – kasus kejahatan seksual dapat ditangani oleh penegak hukum.

Gerakan #MeToo yang mempengaruhi partisipasi politik generasi milenial telah membuahkan kemenangan bagi banyak kandidat perempuan yang menjadikan kasus – kasus pelecehan seksual sebagai motivasi mencalonkan diri dan terjun ke dunia politil. 118 orang perempuan telah memenangkan kursi untuk kongres, melebihi rekor sebelumnya yaitu 107 orang, dan 31 diantaranya merupakan anggota kongres baru, melebihi rekor sebelumnya pada tahun 1992 yang disebut dengan “year of the women” dengan jumlah 20 anggota kongres baru yang merupakan perempuan. Tujuan lain #MeTo yang berupaya untuk memperjuangkan hak wanita kulit hitam juga telah membuahkan hasil. Dari 118 kandidat perempuan yang terpilih untuk kongres. 42 diantaranya adaah wanita kulit berwarna.